

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Konflik Interpersonal Peserta Didik SMA

Dwi Emilia Rosanti¹, Denok Setiawati^{2*}

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹dwi.22010@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan konflik interpersonal pada peserta didik kelas X di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, penelitian ini melibatkan 68 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan instrumen berupa skala kematangan emosi, dukungan sosial, dan konflik interpersonal yang telah teruji valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan konflik interpersonal ($r = -0,395$; $p = 0,001$), yang berarti semakin matang emosi peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka terlibat konflik. Dukungan sosial juga ditemukan berhubungan negatif dan signifikan dengan konflik interpersonal ($r = -0,316$; $p = 0,009$), menunjukkan bahwa semakin besar dukungan yang diterima, semakin rendah konflik yang dialami. Analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konflik interpersonal dengan nilai $F = 9,079$ dan $R\text{ Square} = 0,218$, sehingga 21,8% variasi konflik dapat dijelaskan oleh kematangan emosi dan dukungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kecakapan emosional dan penguatan dukungan sosial merupakan aspek penting dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, Konflik Interpersonal, Peserta Didik SMA.

Abstract

This study aims to examine the relationship between emotional maturity and social support with interpersonal conflict among tenth-grade students at SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Employing a quantitative approach with a correlational design, the research involved 68 respondents selected through purposive sampling, using validated and reliable instruments measuring emotional maturity, social support, and interpersonal conflict. The findings reveal that emotional maturity has a negative and significant relationship with interpersonal conflict ($r = -0.395$; $p = 0.001$), indicating that students with higher emotional maturity tend to experience fewer conflicts. Social support also shows a negative and significant relationship with interpersonal conflict ($r = -0.316$; $p = 0.009$), suggesting that greater support from the surrounding environment contributes to lower levels of conflict. Multiple regression analysis further demonstrates that both variables simultaneously exert a significant influence on interpersonal conflict, with an F -value of 9.079 and an R Square of 0.218, meaning that 21.8% of the variance in interpersonal conflict can be explained by emotional maturity and social support. These results highlight the importance of strengthening emotional skills and enhancing social support systems to foster more positive and harmonious social interactions in the school environment.

Keywords: Emotional Maturity, Social Support, Interpersonal Conflict, High School Students.

PENDAHULUAN

Konflik interpersonal antar peserta didik di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, mengingat adanya keragaman karakter, latar belakang, serta dinamika sosial dalam komunitas pendidikan. Konflik tersebut sering muncul akibat perbedaan pendapat, persaingan sosial,

maupun kesalahpahaman dalam proses komunikasi antarindividu (Magfirah, 2024). Dalam hal ini, konflik interpersonal pada peserta didik disebabkan melalui berbagai perilaku, seperti mengganggu teman yang sedang belajar, membuat keributan saat jam pelajaran sehingga memancing emosi peserta didik lain, mengucilkan teman sebaya, memaksakan kehendak yang bukan haknya, hingga mengundang perkelahian antar sesama peserta didik (Darmayanti, 2023).

Apabila konflik interpersonal tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap lingkungan belajar, menciptakan ketegangan antar peserta didik, serta mengganggu efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, konflik interpersonal juga dipicu oleh tekanan internal dalam diri peserta didik, seperti mudah tersinggung, ketidakmampuan mengendalikan emosi, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, serta adanya kebutuhan untuk diakui dan dihargai oleh orang lain, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik interpersonal di lingkungan sekolah (Yunita et al., 2021). Oleh karena itu, konflik interpersonal perlu dipahami sebagai permasalahan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan.

Urgensi permasalahan konflik interpersonal menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas X yang umumnya berusia sekitar 15-16 tahun, yang merupakan bagian dari masa remaja pertengahan. Pada fase ini, remaja sedang mengalami berbagai proses perkembangan, meliputi perubahan fisik, perkembangan cara berpikir, serta dinamika sosial dan emosional. Oleh karena itu, remaja cenderung mengalami ledakan emosi dan kesulitan dalam mengendalikannya. Emosi menjadi kekuatan pendorong yang sangat memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan merespons situasi sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat berdampak pada psikologis maupun fisik mereka (Parham & Sari, 2024). Sehingga remaja rentan mengalami depresi, mudah tersinggung, marah, menangis, dan memicu berkembangnya berbagai permasalahan kenakalan remaja (Izza et al., 2025).

Selain itu, faktor lingkungan juga dapat berpengaruh pada cara individu untuk mengekspresikan emosinya. Faktor tersebut dapat muncul sebagai hasil dari interaksi sehari-hari individu dengan teman sebaya, ditambah dengan berbagai bentuk paparan media seperti tayangan televisi, film, konten internet, dan media sosial yang sering menampilkan tindakan agresif, beragam stimulus dari lingkungan sosial dan media tersebut dapat memperkuat persepsi, emosi, serta pola respons individu, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya kecenderungan perilaku agresif dalam diri seseorang (Sovitriana & Sianturi, 2021). Perilaku tersebut dapat menimbulkan konflik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan pandangan, ketidaksepahaman terhadap kebijakan sekolah, hingga munculnya persaingan antar peserta didik maupun tindakan agresi fisik (Magfirah, 2024). Konflik umumnya dipicu oleh berbagai faktor, seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat, saling mengejek, atau tujuan yang saling bertentangan. Situasi seperti itu bisa berkembang menjadi pertengkaran bahkan tindakan bullying antar peserta didik (Yusanti, 2024).

Konflik yang muncul di lingkungan sekolah dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, kepala sekolah, hingga orang tua (Lila et al., 2024). Kondisi tersebut selaras dengan pendapat DeVito (1996:291 dalam Arizona et al., 2021), yang menjelaskan bahwa konflik interpersonal merupakan bentuk pertentangan atau ketidaksepakatan yang timbul antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan personal maupun terlibat dalam interaksi langsung. Konflik ini muncul ketika individu-individu tersebut berbeda dalam kebutuhan, persepsi, kepentingan, atau cara memandang suatu situasi, sehingga menimbulkan gesekan dalam proses komunikasi dan hubungan mereka. Konflik ini muncul ketika keinginan, tujuan, atau kebutuhan antarindividu saling bertolak belakang dan menimbulkan perbedaan pandangan dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, setiap konflik memerlukan upaya penyelesaian yang tepat agar tidak menimbulkan perpecahan, baik pada tingkat personal maupun dalam konteks organisasi (Usman & Muhammadong, 2023).

Salah satu faktor penting dalam penyelesaian konflik adalah tingkat kematangan emosi, karena individu yang lebih matang secara emosional cenderung mampu merespons perbedaan dengan lebih tenang dan konstruktif. Kematangan emosi tercermin dari bagaimana seseorang bersikap dan bertindak ketika menghadapi konflik atau masalah, serta dari cara ia merespons orang-orang di sekitarnya, bagi mereka yang lebih tua, seusia, dan lebih muda (Amanda, 2023). Perbedaan tingkat kematangan emosi yang dimiliki pada setiap individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka merespon situasi yang dialaminya. Oleh karena itu kurangnya kematangan emosi pada remaja dapat menciptakan remaja menjadi lebih rentan bereaksi secara impulsif, mudah marah, ataupun menunjukkan perilaku agresif (Sovitriana & Sianturi, 2021).

Remaja yang mampu mengendalikan emosinya, mengenali apa yang mereka rasakan, serta mengatur respons emosional secara tepat cenderung lebih jarang terlibat dalam konflik dengan orang lain (Ningrum, 2023). Namun, fenomena yang tampak di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya menunjukkan situasi yang

berbeda. Hasil pengisian angket AKPD menunjukkan peserta didik menjawab pernyataan “*Saya merasa belum bisa mengendalikan emosi dengan baik*” sebanyak 64,3%. Temuan tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kematangan emosi memegang peran penting dalam membantu individu menghadapi dan menyelesaikan konflik.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perasaannya melalui proses berpikir dan pengalaman belajar (Singh & Bhargava, 2005 dalam Hadya, 2025). Ketika individu mencapai kematangan emosi, mereka mampu mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat mempertimbangkan sesuatu secara lebih matang, bijaksana, dan objektif (Walgito, 2017). Selain itu, baik remaja laki-laki maupun perempuan dianggap mencapai kematangan emosi apabila, di akhir masa remajanya, mereka tidak lagi meluapkan emosi secara langsung di hadapan orang lain, melainkan mampu mengekspresikannya melalui cara dan situasi yang tepat serta dapat diterima (Hurlock, 1980). Dengan kematangan emosi, individu dapat mengabaikan stimulus yang sebelumnya menjadi pemicu ledakan emosinya. Sebaliknya, individu yang belum matang secara emosional cenderung memperlihatkan perilaku impulsif, kurang peduli dengan orang lain, kurang bertanggung jawab dan mudah mengalami frustrasi, sehingga lebih rentan melakukan perilaku negatif (Christiana et al., 2022).

Selain kematangan emosi, peran serta orang tua juga merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku remaja. Dengan dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk perhatian emosional maupun bantuan akademik, remaja dapat merasa didukung dan dihargai (Jaryanto & Dewi, 2024). Apabila dukungan tersebut tidak terpenuhi, remaja dapat menunjukkan perilaku yang tidak adaptif dengan mencari pengakuan pada lingkungan yang kurang tepat, sehingga berpotensi menimbulkan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Wijaya & Setiawan, 2025). Dalam situasi seperti itu, dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi dan mengelola konflik interpersonal. Melalui dukungan sosial, individu dapat belajar untuk memahami dan merespons emosi orang lain, mengelola konflik secara lebih konstruktif, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dan sehat (Telaumbanua et al., 2025).

Sarafino (2014 dalam Ariyanda et al., 2025) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan berbagai bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan terdekatnya, baik dalam bentuk dukungan emosional, pemberian bantuan nyata (instrumental), maupun penyampaian informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Dukungan yang bersumber dari orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun guru berperan penting dalam membantu remaja merasa lebih aman, dicintai, serta mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Adanya dukungan sosial yang memadai dapat membantu remaja menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta menurunkan risiko munculnya gangguan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Sejalan dengan itu, House (1989 dalam Auliyah, 2024) menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk interaksi antarpribadi yang mencakup satu atau lebih unsur seperti pemberian informasi, perhatian, dukungan emosional, penilaian, maupun bantuan yang bersifat praktis atau instrumental.

Hasil penelitian Agustin et al. (2022) mengungkapkan bahwa manajemen konflik dan dukungan sosial berhubungan positif secara signifikan dengan ketahanan. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seseorang dalam menangani konflik dan semakin besar dukungan sosial yang diterimanya, maka tingkat resiliensinya juga cenderung lebih tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati, (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dan konflik interpersonal pada mahapeserta didik Psikologi Universitas Mercu Buana, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, semakin rendah konflik interpersonal yang dialaminya. Temuan tersebut, bersama dengan hasil penelitian sebelumnya, menegaskan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi munculnya konflik interpersonal. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan kedua variabel tersebut dengan konflik interpersonal pada peserta didik tingkat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai kematangan emosi dan konflik interpersonal masih dilakukan pada konteks mahapeserta didik, bukan pada peserta didik SMA. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial secara terpisah, serta belum menguji peran kedua variabel tersebut secara simultan terhadap konflik interpersonal pada peserta didik SMA. Padahal, karakteristik perkembangan emosional dan sosial peserta didik SMA berbeda dengan mahapeserta didik, sehingga temuan pada konteks pendidikan tinggi belum tentu sepenuhnya relevan untuk konteks sekolah menengah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji keterkaitan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan konflik interpersonal secara simultan pada peserta didik SMA, khususnya di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai peran faktor internal dan eksternal dalam menurunkan konflik interpersonal, serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yakni metode yang digunakan untuk menelaah hubungan antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2023). Dalam konteks penelitian ini, desain korelasional diterapkan untuk menguji keterkaitan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan konflik interpersonal pada peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya dengan populasi mencakup seluruh peserta didik kelas X yang berjumlah 217 peserta didik. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif dan mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh ukuran sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{217}{1 + 217(0,1)^2} = \frac{217}{1 + 217(0,01)} = \frac{217}{1 + 2,17} = \frac{217}{3,17} = 68,45$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dibulatkan menjadi 68 peserta didik sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni cara menentukan responden berdasarkan syarat atau pertimbangan khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2023). Dalam konteks penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan rekomendasi guru BK yang menyatakan bahwa kelas X-3 dan X-4 merupakan kelas yang kurang kondusif, ditandai dengan perilaku peserta didik yang berbicara kurang sopan, berkata kasar, mudah terpancing emosi, serta bercanda secara berlebihan, sehingga rentan terlibat dalam konflik interpersonal. Oleh karena itu, pemilihan kelas tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap konflik interpersonal peserta didik. Dalam hal ini total populasi 217 peserta didik kelas X, diperoleh 68 peserta didik sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *Google Forms* menggunakan tiga instrumen skala yang telah disusun dan diuji sebelumnya, yaitu skala kematangan emosi, skala dukungan sosial, dan skala konflik interpersonal. Skala konflik interpersonal diadaptasi dari penelitian Nurhusaini (2025) dengan lima aspek yaitu *an expressed* (ketergantungan yang diungkapkan), *interpendence* (ketergantungan timbal balik), *perceived goal incompatible* (tujuan yang dianggap tidak cocok), *perceived scarce resources* (sumber daya yang dianggap langka), *interference* (gangguan), sedangkan skala kematangan emosi dan dukungan sosial diadaptasi dari Melkianus et al. (2025) skala kematangan emosi meliputi aspek kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, serta kemandirian emosional. Adapun skala dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan yang diterima peserta didik dari lingkungan sekitarnya. Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui penyesuaian bahasa agar lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik SMA, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik di lingkungan sekolah.

Ketiga instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan teori serta indikator yang sesuai dan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensinya sebagai alat ukur. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, serta uji korelasi berganda untuk mengetahui sejauh mana kematangan emosi dan dukungan sosial berhubungan dengan konflik interpersonal pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen kematangan emosi terdiri atas 30 butir pernyataan, dengan 23 butir dinyatakan valid dan 7 butir tidak valid. Pada instrumen dukungan sosial yang berjumlah 30 butir, sebanyak 25 butir dinilai valid dan 5 butir lainnya tidak valid. Sementara itu, skala konflik interpersonal berisi 25 butir, dengan 17 butir memenuhi syarat validitas dan 8 butir dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa setiap instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten ketika digunakan secara berulang. Hasil pengujian reliabilitas tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
Kematangan emosi	0,886	Reliable
Dukungan sosial	0,928	Reliable
Konflik interpersonal	0,810	Reliable

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, diketahui bahwa skala kematangan emosi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886, skala dukungan sosial memperoleh nilai 0,928, sedangkan skala konflik interpersonal menunjukkan nilai 0,810. Ketiga nilai tersebut berada pada kategori reliable, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Setelah memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif sebagai langkah awal sebelum melakukan tahap uji analisis dan uji hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X₁ (Kematangan Emosi)	68	47	100	72.54	11.022
X₂ (Dukungan Sosial)	68	43	115	85.97	16.998
Y (Konflik Interpersonal)	68	36	76	57.69	7.833
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel kematangan emosi (X₁) memiliki nilai rata-rata sebesar 72,54, dengan skor terendah 47, skor tertinggi 100, serta standar deviasi 11,022. Pada variabel dukungan sosial (X₂), diperoleh nilai rata-rata 85,97, dengan nilai minimum 43, maksimum 115, dan standar deviasi 16,998. Sementara itu, variabel konflik interpersonal (Y) menunjukkan nilai rata-rata 57,69, dengan skor minimum 36, maksimum 76, dan standar deviasi 7,833. Seluruh data deskriptif tersebut diperoleh dari 68 peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Untuk menetapkan kategori pada setiap variabel penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji ini digunakan untuk memastikan apakah ketiga variabel yang dianalisis mengikuti pola distribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas. Ringkasan hasil uji normalitas untuk ketiga variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	68
Normal Parameters^{a,b}	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Test Statistic	.071
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut berada di atas 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka residu pada model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi berdistribusi normal. Setelah memastikan normalitas data, analisis dilanjutkan dengan uji linearitas untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan dinilai linear apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05, sedangkan nilai signifikansi di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kematangan emosi * Konflik interpersonal	0,353	Linier
Dukungan sosial * Konflik interpersonal	0,329	Linier

Hasil uji linearitas antara kematangan emosi dan konflik interpersonal memperoleh nilai signifikansi 0,353. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Hal yang sama juga terlihat pada hubungan antara dukungan sosial dan konflik interpersonal, dengan nilai signifikansi 0,329 yang juga melampaui batas 0,05, sehingga memenuhi asumsi linearitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut pada kedua variabel bebas terhadap variabel terikat, proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis melalui uji korelasi untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Kematangan Emosi dengan Konflik Interpersonal

		Kematangan Emosi	Konflik Interpersonal
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	-0,395
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	68	68
Konflik Interpersonal	Pearson Correlation	-0,395	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	
	N	68	68

Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan secara signifikan dengan konflik interpersonal, ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar -0,395 dan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Arah korelasi yang negatif menggambarkan bahwa semakin baik tingkat kematangan emosi peserta didik, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam konflik interpersonal. Sebaliknya, kematangan emosi yang rendah cenderung meningkatkan risiko terjadinya konflik. Dengan melibatkan 68 responden, hasil ini menegaskan bahwa kematangan emosi memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980), yang menyatakan bahwa seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remajanya mereka tidak lagi menunjukkan luapan emosi secara berlebihan di hadapan orang lain, tetapi mampu mengelola dan mengekspresikannya dengan cara yang lebih tepat, dapat diterima oleh lingkungan, serta disesuaikan dengan situasi yang berlangsung. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Jannah & Huroniyah, (2025) yang menunjukkan bahwa semakin baik santriwati mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memberikan maaf kepada orang lain, termasuk dalam situasi konflik interpersonal yang terjadi di lingkungan pesantren.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Konflik Interpersonal

		Dukungan Sosial	Konflik Interpersonal
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	-0,316
	Sig. (2-tailed)		0,009
	N	68	68
Konflik Interpersonal	Pearson Correlation	-0,316	1
	Sig. (2-tailed)	0,009	
	N	68	68

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan konflik interpersonal. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,316 dengan signifikansi 0,009. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 ($0,009 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel benar-benar signifikan. Koefisien bernilai negatif menandakan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diperoleh peserta didik, semakin rendah tingkat konflik interpersonal yang mereka alami. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan kemungkinan munculnya konflik. Dengan melibatkan 68 peserta penelitian, temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menekan potensi terjadinya konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori House (1989 dalam Auliyah, 2024) bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai bentuk interaksi antarpribadi yang mencakup satu atau lebih unsur seperti pemberian informasi, perhatian, dukungan emosional, penilaian, maupun bantuan yang bersifat praktis atau instrumental. Penelitian Islami, (2023) juga menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan, pemahaman, dan lingkungan yang kondusif, remaja dapat terbantu untuk mengelola emosi mereka secara tepat, bahkan ketika berada dalam situasi yang memicu konflik interpersonal.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Multiples (berganda)

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	85.793		
X ₁	-0,249	-3,141	0,003
X ₂	-0,117	-2,279	0,026

$$F_{hitung} = 9,079$$

$$R \text{ Square} = 0,218$$

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi (X₁) memiliki koefisien regresi -0,249 dengan nilai t_{hitung} -3,141 serta signifikansi 0,003. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konflik interpersonal, sehingga peserta didik dengan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah. Selain itu, variabel dukungan sosial (X₂) juga memberikan pengaruh negatif dan signifikan, ditunjukkan oleh koefisien regresi -0,117, nilai t_{hitung} -2,279, dan signifikansi 0,026. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima peserta didik, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam konflik interpersonal. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti berkontribusi signifikan terhadap konflik interpersonal, yang tercermin dari nilai F sebesar 9,079 dengan signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,218 mengindikasikan bahwa 21,8% variasi konflik interpersonal dapat dijelaskan oleh kematangan emosi dan dukungan sosial, sedangkan 78,2% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel, seperti persaingan dalam meraih prestasi belajar, adanya perbedaan pendapat saat berdiskusi, pertentangan akibat perbedaan sikap atau kebiasaan, serta berbagai bentuk konflik sosial ringan antarpeserta didik di lingkungan sekolah (Pardamean, 2024).

Kartono dalam Pardamean (2024) juga menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penyebab konflik interpersonal pada peserta didik, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik). Faktor internal muncul dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi cara peserta didik berhubungan dengan orang lain sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Sementara itu, faktor eksternal bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek tersebut perlu menjadi perhatian dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis. Upaya yang seharusnya dilakukan di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya tidak cukup hanya dengan meningkatkan kematangan emosi peserta didik secara individual, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan dukungan sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru BK bersama pihak sekolah dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan bimbingan kelompok, konseling sebaya, serta dengan menciptakan lingkungan kelas yang suportif. Dengan adanya kematangan emosi dan dukungan sosial, peserta didik diharapkan mampu membangun interaksi sosial yang lebih harmonis serta meminimalkan terjadinya konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan konflik interpersonal pada peserta didik kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Kematangan emosi menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan konflik interpersonal. Artinya, semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya, maka semakin rendah kecenderungan mereka mengalami konflik interpersonal.
2. Dukungan sosial juga berhubungan negatif dan signifikan dengan konflik interpersonal. Semakin besar dukungan emosional, informasi, maupun bantuan yang diterima dari orang tua, teman sebaya, maupun guru, maka semakin kecil potensi munculnya konflik dalam interaksi sosial peserta didik.
3. Secara simultan, kematangan emosi dan dukungan sosial terbukti berpengaruh signifikan terhadap konflik interpersonal. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 21,8% variasi konflik interpersonal, sehingga keduanya menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab, baik secara parsial maupun simultan, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Guru Bimbingan dan Konseling serta para peserta didik SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing dan para reviewer atas bimbingan dan masukan berharga yang membantu penyempurnaan artikel ini. Seluruh dukungan tersebut berkontribusi signifikan terhadap kelancaran penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, Z. (2024). Pengaruh Kepercayaan Interpersonal Dan Dukungan Sosial Terhadap Kerjasama Pada Mahasiswa Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 16–19.
- Christiana, E., Hidayah, N., Lasan, B. B., & Hambali, O. M. (2022). Identification of the Emotional Regulations of Surabaya Junior High School Students on the Tendency of Bullying Behavior. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 1155–1157. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.202>
- Darmayanti. (2023). *Strategi Guru Wali Kelas dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik di SMA Negeri 4 Palopo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konflik Antar Peserta Didik di SMA*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*.
- Islami, A. R. N. (2023). *Regulasi Emosi dalam Menghadapi Konflik Interpersonal Remaja di Yayasan Media Amal Islami (MAI) Jagakarsa Jakarta Selatan*.
- Izza, S. R., Damayanti, A., Hariastuti, R. T., & Mardiyah, S. (2025). *Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas XI 5 SMAN 4 Jember*. 11, 64–72.
- Jannah, F., & Huroniyah, F. (2025). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness p ada Santriwati Pondok Pesantren Nurul Qur ' an Patokan , Pendahuluan Interaksi sosial merupakan aktivitas manusia yang berkesinambungan antara. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.35719/p>
- Jaryanto, & Dewi, A. K. (2024). Pengaruh Dukungan Orang Tua , Harga Diri , dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa : Perspektif Teori Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1113–1126.
- Kusmawati, F. N. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Konflik Interpersonal pada Mahasiswa Reguler 1 Psikologi Mercu Buana Meruya Jakarta Barat*.
- Lila, R., Andriani, N., Saragih, A. M., HSB, U. Z., Berlian, C. P., Selpia, A., Mandaliani, R., & M. Fikri Jaka Pratama. (2024). Manajemen Konflik Interpersonal Pada Siswa SMAN 2 Dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1723–1729. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1401>
- Magfirah, L. (2024). Peran Manajemen Komflik dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Kondusif. *J K S M Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial*.
- Melkianus, C., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2025). Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Perempuan Kawin Tangkap. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i2.5295>
- Ningrum, W. (2023). *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Konflik Interpersonal pada Remaja Akhir*. <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/18634>
- Nurhusaini, S. (2025). *Hubungan Antara Konflik Interpersonal dan Hardiness terhadap Stres Lingkungan pada Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Mertua*.
- Pardamean, A. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di Lingkungan Sekolah SMP SWASTA Eria Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6, 1026–1034. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.6025>
- Parham, P. M., & Sari, P. N. (2024). *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 Perkembangan Pada Masa Remaja*. 1(1), 37–56.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 118–126.
- Telaumbanua, Y., Solang, D. J., & Febrianto, R. (2025). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa PGSD*. September.
- Usman, A., & Muhammadong. (2023). Effectiveness of Social Conflict Resolution Through Life Skills in Sports Organizations in the Regency Sinjai Efektifitas Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Life Skill Pada Organisasi. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 769–776. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3211>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan Edisi Revisi*. In *Yogyakarta: Andi Offset*.

- Wijaya, R. N., & Setiawan, J. L. (2025). The Effect of Family Functioning and Friendship Quality on Self-Identity Formation in Late Adolescents with Dual-Earner Parents Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Pertemanan Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Akhir dengan Orang Tua. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 712–722. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5317>
- Yunita, B., Mardhani, A., Ismail, M., & Alqadri, B. (2021). *Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal (Studi Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Lembar , Lombok Barat) School Efforts In Overcoming Interpersonal Conflict (Study On Students At SMA Negeri 1 Lembar , West Lombok)*. xx.
- Yusanti, L. (2024). *Layanan Konseling Individu dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa di SMAN 2 Pringsewu*.